

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit gagal ginjal kronis ditandai dengan adanya kerusakan ginjal atau laju filtrasi glomerulus (eGFR) yang diperkirakan kurang dari 60 mL/menit/1,73 m², yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih. Gagal ginjal kronis melibatkan hilangnya fungsi ginjal secara progresif, yang sering kali menyebabkan perlunya terapi penggantian ginjal, seperti dialisis atau transplantasi (Vaidya, 2024).

Ketersediaan pendonor ginjal yang masih sedikit untuk transplantasi membuat pasien lebih banyak menggunakan metode dialisis. Terapi hemodialisis (HD) merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat mempertahankan hidup, hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi untuk membersihkan darah yang mengandung bahan beracun yang kemudian dikeluarkan oleh ginjal dalam tubuh (Wulandari, 2023).

Penyakit ginjal kronis merupakan kondisi progresif yang memengaruhi >10% dari populasi umum di seluruh dunia pada tahun 2022, yang jumlahnya mencapai >800 juta orang (Kovesdy, 2024). Lebih dari 1 dari 7 orang dewasa di Amerika Serikat AS pada tahun 2023 sekitar 35,5 juta orang, atau 14% diperkirakan menderita gagal ginjal kronis (CDC, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialysis. Sedangkan di Provinsi

Jawa Barat menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis sebesar 0,48% (Kemenkes RI, 2018).

Pasien gagal ginjal stadium akhir akan menjalankan hemodialisis seumur hidup untuk mempertahankan hidupnya. Hemodialisis adalah salah satu metode terapi yang digunakan untuk pengobatan gagal ginjal stadium akhir (Mane, 2023). Proporsi hemodialisis di Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun dengan gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter menurut provinsi berdasarkan Riskesdas tahun 2018 sebesar 19,33% dan proporsi hemodialisis di Provinsi Jawa Barat sebesar 19,34% (Kemenkes RI, 2018). Pasien gagal ginjal kronis akan mengalami ketergantungan terhadap pengobatan, kehilangan kebebasan, berkurangnya pendapatan, berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal dan kehidupan sosial yang akan mempengaruhi psikologisnya (Lutfbis, 2021).

Pasien dengan perjalanan penyakit yang bersifat kronik, seperti gagal ginjal kronis, memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami masalah psikiatri. Permasalahan psikiatri yang paling banyak dihadapi oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah depresi (Korin, 2020). Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan kesedihan yang bekepanjangan, motivasi menurun dan kurangnya energi untuk melakukan aktivitas. Pasien yang mengalami depresi akan kehilangan keceriaan dan minatnya, berkurangnya energi dan akan lebih mudah lelah yang membuat menurunnya aktivitas, konsentrasi dan kurangnya perhatian akan sesuatu, kepercayaan dan harga diri yang rendah serta hanya mengalami hambatan perihal pekerjaan dan kegiatan sosial lainnya yang biasa dilakukannya (Amaludin, 2023).

Depresi yang dirasakan oleh pasien akibat perjalanan gagal ginjal kronis dapat berdampak buruk kepada perilaku hidup pasien sehari-hari. Pasien akan kehilangan kemampuan dan kemauan untuk mengontrol perawatan dirinya, khususnya dalam melakukan pengaturan asupan cairan (Khairidina, 2020). Berbagai faktor dapat menyebabkan depresi, antara lain penurunan fungsi organ tubuh, hilangnya mata pencaharian, perubahan gaya hidup dan sebagainya (Hermawati, 2022). Adanya dukungan sosial dan perhatian dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lebih diperhatikan dan akan tetap semangat untuk menjalankan semua terapi pengobatan (Suandika, 2024).

Dukungan sosial keluarga adalah keikutsertaan keluarga dalam memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan. Beberapa bentuk dukungan sosial keluarga yang dapat diberikan adalah dukungan emosional yang dapat berupa ungkapan cinta, kepercayaan, dan kepedulian terhadap orang lain, mendengarkan dan didengarkan ketika seseorang mengungkapkan perasaannya. Dukungan penghargaan melalui ungkapan apresiasi positif terhadap orang lain, pemberian dorongan atau pemberian persetujuan tentang ide atau perasaan individu. Dukungan instrumental merupakan sumber pertolongan yang praktis dan konkrit, antara lain keteraturan dalam menjalani terapi, kesehatan pasien dalam hal kebutuhan makan, minum, istirahat dan menghindari kelelahan. Dukungan emosional berupa nasehat, arahan, nasehat, umpan balik tentang bagaimana seseorang bertindak (Hermawati, 2022).

Keluarga bisa memberikan dukungan sebagai bentuk bantuan dalam menyelesaikan masalah kepada anggota keluarga yang sakit sehingga dapat

menurunkan depresi dan mengurangi stressor yang bisa membuat perasaan anggota keluarga yang sakit menjadi tenang karena dukungan dari keluarga tersebut. Pasien yang menjalani hemodialisa membutuhkan dukungan dari keluarga tersebut yang dapat menurunkan rasa depresi yang ditimbulkan oleh pemasangan alat-alat infasive dan ketergantungan oleh hemodialisa selama sisa hidupnya (Adha, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Riyadi (2023) menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa ($p=0.000$). Sesuai dengan hasil penelitian Situmorang (2024) menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa ($p=0.029$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluam yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025 di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon diperoleh data jumlah kunjungan penderita gagal ginjal kronik tahun 2024 sebanyak 2.809 dan periode Januari-Februari 2025 sebanyak 547. Hasil wawancara tentang dukungan keluarga dengan 10 pasien didapatkan 6 orang (60%) pasien baru mengatakan keluarganya kurang memberikan dukungan informasi mengenai perkembangan penyakitnya. Sedangkan 4 orang (40%) mendapatkan dukungan informasi yang baik dari keluarganya yang ditunjukkan dengan pemahaman pasien mengenai penyakt GGK. Hasil wawancara dengan 10 pasien didapatkan 6 orang (60%) merasa sedih, putus asa, malas beraktifitas, perasaan tidak berharga dan gampang lelah. Selain itun didapatkan 2 orang (20%) merasa sedih, menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami gangguan tidur. Sedangkan 2 orang (20%) merasa sulit berkonsentrasi

dan perasaan tidak berharga akibat karena harus ketergantungan mengikuti terapi cuci darah. Rata-rata pasien mengatakan kurangnya dukungan keluarga seperti kurang mendengarkan pasien dan kurang memberikan semangat dalam menjalani pengobatan pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dukungan sosial keluarga pasien hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

2. Untuk mengetahui tingkat depresi pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan untuk pengembangan pembelajaran mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RS Mitra Plumbon Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan keperawatan terutama tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa.

3. Bagi ITEKES Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan gawat darurat di bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa.

4. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada pasien hemodialisa.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Syukur J. Gulo (2023) dengan judul Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, sebanyak 38 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data univariat dengan persentase. Hasil penelitian didapatkan dukungan instrumental pada kategori baik sebanyak 31 responden (81,6%), dukungan informasional pada kategori baik sebanyak 24 responden

(63,2%), dukungan pada kategori emosional sangat baik sebanyak 32 responden (84,2%), dukungan penilaian pada kategori baik sebanyak 34 responden (89,5%) dan dukungan keluarga total pada kategori baik sebanyak 33 responden (86,8%).

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel independen yaitu dukungan keluarga. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel dependen yaitu tingkat depresi, tempat penelitian, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.

2. Gabriel Mane (2023) dengan judul Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien GGK Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif menggunakan data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan variabel yang diteliti yaitu tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka. Populasi pada penelitian ini 110 responden dengan sampel 86 responden. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Analisa data menggunakan univariat. Diketahui bahwa penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur responden terbanyak berada di rentang usia 55-65 tahun sebanyak 34 responden (40%), jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 50 responden (58%), pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 26 responden (30%), jenis pekerjaan sebagaian besar IRT

sebanyak 25 responden (29%), lama hemodialisa sebagian besar baru menjalani terapi hemodialisa sebanyak 38 responden (44%). Dari 86 responden, yang mengalami depresi dengan kategori paling banyak adalah depresi ringan sebanyak 52 responden (60%).

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu tingkat depresi. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel independen yaitu dukungan keluarga, tempat penelitian, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.

3. Riyadi (2023) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. Metode penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 60 responden dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data didapatkan melalui kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *Beck Depression Inventory-II* (BDI). Uji analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel independen yaitu dukungan keluarga, variabel dependen yaitu tingkat depresi dan jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan

perbedaannya yaitu, tempat penelitian, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.